

**HABITUS DAN PRAKTIK KEBERSIHAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AR-RISALAH DUSUN MLANGI SLEMAN D.I
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Amar Muhyi Diinis Sipa

NIM. 14540026

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amar Muhyi Diinis Sipa
Nim : 14540026
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Pegiringan RT 03, RW 01, Bantarbolang, Pemalang
No Tlp : 082137348378
Judul : **HABITUS DAN PRAKTIK KEBERSIHAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AR-RISALAH, MLANGI, DI.
YOGYAKARTA**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar, asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia, dinyaatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya berdedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



Yogyakarta, 18 April 2018


Amar Muhyi Diinis Sipa

Nim. 14540026

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Dr. Rr. Siti Kurnia Wisiastuti, S.Ag M.Pd. M.A

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Amar Muhyi Diinis Sipa

Lamp :

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Asalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Amar Muhyi Diinis Sipa

NIM : 14540026

Prodi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : **HABITUS DAN PRAKTIK KEBERSIHAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AR-RISALAH, MLANGI, D.I
YOGYAKARTA**


Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam program studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih

Wasalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 27 April 2018

Pembimbing



Dr. Rr. Siti Kurnia Wisiastuti, S.Ag M.Pd. M.A

NIP. 19740919 200501 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B.1076/UN.02/DU/PP.005.3/05/2018

Tugas Akhir dengan judul : HABITUS DAN PRAKTIK KEBERSIHAN SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AR-RISALAH, MLANGI, D.I
YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMAR MUHYI DIINIS SIPA

Nomor Induk Mahasiswa : 14540026

Nilai ujian Tugas Akhir : 90 (A-)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.

NIP. 19740919 200501 2 001

Penguji II

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
NIP. 19711019 199603 2 001

Penguji III

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
NIP. 19741120 200003 2 003

Yogyakarta, 09 Mei 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

Motto

Setiap manusia memiliki personalitasnya masing-masing, untuk itu jangan jadikan personalitasmu sebagai ukuran untuk mengukur personalitas orang lain

(Emha Ainun Nadjib)

Mengukur Air di sungai jangan menggunakan tubuh, karena jika orang yang tinggi dia akan mengatakan ini dangkal, dan jika orang yang pendek dia akan mengatakan ini dalam sekali. Mengukur sesuatu menggunakan ukuran, agar sesuatu tidak dibenarkan menggunakan ukurannya sendiri.

(Gus Mus)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Teruntuk:

Seluruh keluarga tercinta yang berada di kampung sebagai penyemangat dalam segala keadaan

Almamater Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Seluruh teman-teman di Jogja yang selama ini telah membantu



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji kepada tuhan semesta alam, Allah SWT. Dengan rahmat dan karunianya telah memberikan kelancaran kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini (skripsi) untuk memenuhi sebagian syarat gelar sarjana. Sholawat dan salam senan tiasa tercurahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW, yang akan kita nantikan syafaatnya kelak di hari akhir.

Penyusunan Skripsi ini merupakan syarat utama penulis untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: *Habitus dan Praktik Kebersihan Santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah, Mlangi, D.I Yogyakarta.*

Oleh karena itu, dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa tidak akan selesai apabila tanpa dukungan dari berbagai pihak yang terlibat, untuk itu penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D.
2. Dr. Alim Roswanto, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Adib Sofia, M.Hum selaku ketua Prodi Sosiologi Agama beserta staf-stafnya.
4. Dr. Rr. Siti Kurnia Wisniastuti, S.Ag M.Pd. M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang kerap kali memberikan masukan, kritik, dan arahan untuk kebaikan penulisan skripsi.
5. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA)
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya para dosen Sosiologi Agama yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal

kehidupan dan menambah wawasan keilmuan khususnya dibidang Sosiologi Agama.

7. Kedua orang tau penulis yang selama ini telah banyak memberikan dukungan dan doa.
8. Khoirunnisa Destieflia Latief sebagai teman yang selalu membantu dan menemani selama proses penulisan Skripsi.
9. Teman-teman KKN-92 Dusun Gandu kelompok 172 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Teman-teman KKN Ica, Afri, Anya, Ecan, Jek, Opi, Raj, Kiki.
11. Masyarakat Dusun Gandu yang telah menerima kami sebagai peserta KKN dan menganggap kami sebagai bagian dari masyarakat Dusun Gandu.
12. Santri Pondok Pesantren Ar-Risalah yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
13. Pondok Pesantren Ar-Risalah yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian.
14. Adik dan kakak penulis, Yusril Uyun, Fadlulloh yang menjadi teman selama di Jogja
15. Seluruh teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2014 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih kepada kalian yang selama ini telah banyak berbagi ilmu dan berdiskusi.

Yogyakarta, 27 April 2018

Amar Muhyi Diinis Sipa

ABSTRAK

Pondok Pesantren Ar-Risalah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersihan. Para santri diwajibkan untuk selalu menjaga kebersihan di lingkungan pesantren seperti yang tercantum dalam aturan dan tata tertib santri Ar-Risalah bahwa setiap santri diwajibkan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Namun aturan tersebut terkadang sering diabaikan santri. Dalam kesehariannya beberapa santri justru melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang bersih yang kemudian menjadi habitus dari santri itu sendiri. Beberapa dari mereka justru menganggap wajar kondisi pesantren yang kurang bersih.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data primer melalui wawancara dengan empat santri, satu pengasuh, dan satu pengurus. Selain wawancara sumber data juga diperoleh melalui observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini, seperti jurnal, buku, internet. Penelitian ini menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu dan menggunakan teknik deskriptif analitik.

Dari hasil penelitian ini penulis menemukan beberapa temuan di lapangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi habitus santri, habitus santri dipengaruhi oleh struktur sosial dari Kiai Abdullah pendiri Pondok Pesantren Ar-Risalah yang kini sudah wafat, dan dipengaruhi oleh H. Syukron sebagai *badal* (pengganti) struktur yang dibentuk diantara keduanya memiliki perbedaan sehingga menciptakan habitus yang berbeda pula. Faktor lain adalah lingkungan sosial, beberapa santri akhirnya terbawa dengan kondisi sosial Pondok Pesantren Ar-Risalah sehingga beberapa dari mereka ada yang terbawa-bawa dengan kebiasaan-kebiasaan seperti membuang sampah sembarangan, menaruh baju sembarangan, dll. Selain itu pengalaman masa lalu santri juga berpengaruh, misalnya santri yang menganggap wajar dengan kebiasaan-kebiasaan kurang bersih di Pesantren karena mereka menganggap bahwa dulu saat berada di pesantren sebelumnya mereka juga sudah terbiasa dengan kebiasaan dan lingkungan yang kurang bersih dan kondisi itu wajar terjadi di pesantren.

Kata Kunci: Habitus santri, praktik kebersihan, Ar-Risalah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian.....	17
2. Sumber Data.....	17
3. Teknik Pengumpulan Data.....	18
4. Teknik Pengolahan Data	20
5. Analisis Data	20
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II GAMBARAN UMUM	22
A. Letak Geografis	22
B. Dusun Mlangi	24
C. Pengertian Pesantren	25
D. Pondok Pesantren Ar-Risalah.....	38
E. Biografi Pendiri	30
F. Visi dan Misi	32
G. Tata Tertib	34
H. Kegiatan Harian Pondok Pesantren Ar-Risalah	3

BAB III HABITUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN AR-RISALAH ...	40
A. Pesantren.....	40
1. Praktik Tradisi di Pondok Pesantren	40
2. Habitus Eskatologis di Dalam Pesantren	43
3. Kebersihan di Pondok Pesantren Ar-Risalah	46
B. Habitus Santri di Pondok Pesantren	48
C. Dampak Habitus Santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah	54
1. Dampak Sosial	54
2. Dampak Individu.....	55
BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HABITUS	
SANTRI.....	56
A. Struktur Sosial.....	56
B. Lingkungan Sosial.....	59
C. Produk Sejarah	61
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebersihan menjadi faktor yang penting untuk membentuk kepribadian seseorang di lingkungan sosial dalam suatu wilayah, bahkan bangsa. Setiap orang mempunyai hak dan kewajiban atas lingkungan yang bersih dan sehat. Kebersihan sebuah cerminan bagi setiap Individu dalam menjaga kesehatan yang begitu penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang kita ketahui kebersihan merupakan suatu keadaan yang bebas dari segala kotoran, penyakit, dan lain-lain.¹ Kebersihan sejatinya menjadi unsur yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta suasana yang nyaman dan kondusif. Setiap individu semestinya mampu menumbuhkan kesadaran untuk selalu mengelola lingkungan sekitar agar tercipta lingkungan yang bersih. Kebersihan lingkungan merupakan salah satu tolak ukur kualitas hidup masyarakat. Masyarakat yang telah mementingkan kebersihan lingkungan dipandang sebagai masyarakat yang kualitas hidupnya baik dibanding masyarakat yang belum mememntingkan kebersihan.²

Tidak hanya dalam aspek sosialnya, dalam aspek ajaran agama kebersihan juga menjadi salah satu faktor penting dalam hidup, menurut Yusuf Al-Qurdhawi kebersihan adalah salah satu unsur penting. Islam menganggap kebersihan sebagai

¹Nazarudin. "Analisis Prilaku Masyarakat dalam Upaya Menciptakan Kebersihan Lingkungan di Kota Pekanbaru (studi kasus kelurahan Simpang Baru)", *Jurnal Jom FISIP*. Vol. 1 No. 2, Oktober 2014, hlm. 1.

²Istiqomah Wibowo, "Pola perilaku kebersihan: Studi Psikologi lingkungan tentang penanggulangan sampah perkotaan", *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, Juli 2009, hlm. 38.

suatu sistem peradaban dan ibadah. Karena itu kebersihan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari³. Kebersihan dalam Islam menjadi persoalan yang sangat penting. Melalui ajarannya telah mendidik umatnya untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, selaras dengan naluri manusia yang menginginkan hidup sehat. Dalam salah satu hadis disebutkan:

Nabi bersabda: Ishaq bin Mansyur menceritakan kepada kami, Habban bin Hilal menceritakan kepada kami, Abban menceritakan kepada kami, sesungguhnya Zaid menceritakan kepada Yahya, sesungguhnya Abu Salam menceritakan kepada Zaid dari Abu Malik al-Asy'ari, Dia berkata Rasulullah telah bersabda: "Kebersihan adalah sebagian dari iman... (H.R Muslim)⁴

Implementasi ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah memiliki konsep seperti yang disebutkan di atas yaitu, kebersihan sebagian dari iman. Agama dan ajaran menuntut perhatian yang amat tinggi pada kebersihan⁵. Akan tetapi dalam kehidupan sosial, kebersihan merupakan salah satu perilaku yang dicontohkan Rasulullah namun kurang mendapatkan perhatian khusus dari umat Islam itu sendiri.⁶ Kesadaran umat Islam tertib membuang

³ Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Penerjemah Faizah Firdaus. (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hlm. 361.

⁴ Imam Muslim, *Shohih Muslim*, terj. H.A. Rozak dan H. Rois Latief, (Jakarta: Pustaka al-Husna, cet. VI, 1991), hal. 177-178

⁵ Rahmat AW. "Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian dari Iman di IAIN Raden Fatah Palembang", *Jurnal Tadrib*, Vol. 1 No.1, Juni 2015, hlm. 2

⁶ Irvan Shaifullah, "Warga Muhammadiyah harus mampu menunjukkan citra Islam yang Terbaik". (Dalam <http://m.muhammadiyah.or.id/id/news-12141-detail-warga-muhammadiyah-harus-mampu-menunjukkan-citra-islam-yang-terbaik.html>, diakses 9 Oktober 2017, 2017)

sampah dan menjaga kebersihan masih sangat rendah, padahal Islam mengajarkan umat untuk hidup bersih⁷.

Salah satu yang menjadi perhatian adalah kebersihan di lingkungan pesantren. Kebanyakan pondok pesantren di Indonesia memiliki masalah yang begitu klasik yaitu tentang kesehatan santri dan masalah terhadap penyakit. Masalah kesehatan dan penyakit sangat jarang mendapat perhatian dari warga pesantren itu sendiri. Pesantren sendiri merupakan sub kultur dimana pondok pesantren memiliki kultur sendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya⁸.

Salah satu penyebab kurang kualitas hidup santri khususnya terhadap kebersihan, disebabkan oleh santri yang memiliki perilaku yang sederhana yang sesuai dengan *subkultur* yang berkembang sejak awal berdirinya pesantren. Perilaku santri tidak jauh berbeda dengan mencontoh kiai, ustadz, dan *badal* (pengganti kiai) yang tidak lepas dari kesederhanaan dan kesahajaan karena keterbatasan fasilitas dan sarana dalam pondok pesantren⁹. Lingkungan pesantren merupakan hasil pertumbuhan tak berencana, sehingga berdampak

⁷ A. Syalaby Ichsan dan Fuji Pratiwi, “Kesadaran Umat Islam Untuk Hidup Bersih Masih Sangat Rendah”. (Dalam <http://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/01/24/mzwdiz-kesadaran-umat-islam-untuk-hidup-bersih-masih-rendah>, diakses 24 Mei 2018, 2014)

⁸ Alim Ikhwannudin. “Perilaku Kesehatan Santri”, *Jurnal Sosial dan Politik*, Vol.1 No 1, Mei 2015, hlm.5.

⁹ Alim Ikhwannudin. “Perilaku Kesehatan Santri”, *Jurnal Sosial dan Politik*, Vol.1 No 1, Mei 2015, hlm.5.

terhadap perilaku atau menggambarkan kondisi lingkungan pesantren¹⁰. Hal inilah yang mempengaruhi perilaku kesehatan santri di pondok pesantren¹¹.

Di beberapa pesantren berbagai perilaku yang tidak bersih dan tidak sehat masih dapat dijumpai di pesantren-pesantren salaf atau tradisional di pedesaan.¹² Secara ideal, pesantren sebagai lembaga agama yang sangat kental dengan nilai-nilai agama selayaknya mampu mengamalkan kebersihan sesuai dengan ajaran agama. Akan tetapi dalam praktiknya kebersihan di beberapa pondok pesantren kurang diperhatikan oleh santri. Kebiasaan-kebiasaan kurang menjaga kebersihan berdampak kepada santri itu sendiri. Beberapa penyakit banyak di alami oleh beberapa santri di pondok pesantren yang mudah ditularkan karena tidak sadar akan pentingnya menjaga kebersihan, seperti timbulnya beberapa penyakit kulit (gatal-gatal) atau dalam bahasa ilmiahnya adalah *scabies*¹³.

Scabies (gudik) merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh serangan kutu *Scroptes Scabiei*, yang menginfeksi permukaan kulit seseorang, kemudian membuat lubang yang bersifat mikroskopis yang menimbulkan rasa gatal sampai timbul lesi atau luka. Penularan penyakit ini yakni melalui penggunaan pakaian

¹⁰ Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren*. (Jakarta: Paramadina, 1997) hlm. 90.

¹¹ Alim Ikhwanudin. "Perilaku Kesehatan Santri", *Jurnal Sosial dan Politik*, Vol.1 No 1, Mei 2015, hlm.5

¹² Uud Wahyudi dan Hadi Suprpto Arifin. "Sosialisasi Sanitasi Diri dan Lingkungan di Pesantren Salaf Melalui Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) dalam Membentuk Sikap Santri Terhadap Sanitasi", *Jurnal Kajian Komunikasi*. Vol. 3 No. 2, Desember 2015, hlm. 149.

¹³ Putaka Master Purnamasari dan Hario Megatsari. "Determinan Yang Berhubungan Dengan Tindakan Kebersihan Diri Santriwati Di Pondok Pesantren X Jombang", *Jurnal Promkes*. Vol. 3 No. 2, Desember 2015, hlm. 147.

dan handuk secara bersama, kontak kulit dan penggunaan bak mandi yang dimanfaatkan secara massal. Sebagaimana mitos-mitos dikalangan pesantren, terutama pesantren besar, bahwa *Gudik* merupakan simbol resmi seorang santri, bahwa ia telah siap untuk menempuh tingkatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran holistik di pesantren. Banyak kalangan kiai menyebutkan, “kalau kamu sudah gatal-gatal di pesantren, tandanya kamu sudah betah dan ilmu akan lebih mudah masuk”.¹⁴

Untuk melengkapi data di atas penulis akan melakukan penelitian di salah satu pondok pesantren di Dusun Mlangi. Dusun Mlangi terletak di Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, DIY. Dusun ini dikenal sebagai dusun pesantren, karena dalam satu dusun terdapat sekitar 16 pesantren, salah satunya adalah Pondok Pesantren Ar-Risalah yang akan penulis jadikan sebagai objek penelitian, penulis melihat beberapa keunikan dari pesantren ini dibanding dengan pesantren lain di sekitarnya. Pesantren Ar-Risalah tidak membebankan biaya yang tinggi kepada santrinya, biaya Syahriah (bulanan) tergolong sangat kecil yaitu berkisar 25 ribu, selain itu santri dinaryah dianjurkan untuk mandi di kolah (kali) dengan filosofi keprihatinan, para santri diajarkan untuk prihatin.¹⁵

Selain itu alasan penulis memilih pondok ini adalah karena pondok pesantren Ar-Risalah merupakan salah satu pondok pesantren yang beberapa

¹⁴ M. Iqbal Syauqi, “Berkah Penyakit Kudis di Pesantren”. Dalam (<http://www.nu.or.id/post/read/55429/berkah-penyakit-kudis-di-pesantren>, diakses tanggal 2 Oktober 2017, 2014)

¹⁵ Data wawancara dengan H. Syukron salah satu pengasuh Pondok Pesantren Ar-Risalah pada tanggal 21 Maret 2018

kali pernah meraih juara kebersihan tingkat pesantren diseluruh DIY. Akan tetapi seiring berjalannya waktu kebersihan di lingkungan pesantren menjadi kurang terkontrol kembali. Berdasarkan penuturan dari salah satu pengasuh Pondok Pesantren Ar-Risalah, hal tersebut dipengaruhi oleh pergantian kepengurusan atau masa transisi yang menyebabkan kebersihan santri sudah tidak terpantau dengan baik lagi. Melihat kondisi tersebut, pengasuh yang baru berupaya memberikan fasilitas kebersihan yang dibutuhkan santri agar kebersihan pondok pesantren tetap terjaga. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi peneliti, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasilnya belum terlalu efektif.¹⁶ Hal tersebut bisa dilihat dari kondisi tempat wudhu yang terkadang kurang bersih dan kantor, tempat rak sepatu dan sandal yang kurang tertata, dan sampah-sampah yang berceceran di beberapa lokasi. Salah satu pengurus mengatakan bahwa hal tersebut wajar terjadi di pesantren. Ini yang kemudian menarik untuk diteliti, bahwasanya habit atau kebiasaan santri dalam praktik kebersihan di lingkungan pesantren tidak hanya disebabkan oleh kepengurusan (manajemen), akan tetapi kesadaran perilaku hidup bersih santri juga berpengaruh dengan beberapa faktor yang melatarbelakangi. Selain itu habit (kebiasaan) memiliki andil yang besar dalam menciptakan kondisi lingkungan sosial dalam setiap kelompok atau komunitas. Berangkat dari problem dan kegelisahan ini penulis berusaha untuk mencari tahu lebih jauh

¹⁶ Data wawancara dengan H. Syukron salah satu pengasuh Pondok Pesantren Ar-Risalah pada tanggal 21 Maret 2018

tentang habitus santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah dalam praktik kebersihan, dan faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut.¹⁷

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana habitus santri dalam praktik kebersihan di Pondok Pesantren Ar-Risalah ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi habitus santri terhadap kebersihan di Pondok Pesantren Ar-Risalah ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui habitus santri dalam melaksanakan praktik kebersihan di Pondok Pesantren Ar-Risalah.
 - b. Untuk mengetahui fakto-faktor yang mempengaruhi habitus santri terhadap kebersihan di Pondok Pesantren Ar-Risalah.
2. Manfaat
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan sosial keagamaan dan memberikan gambaran terhadap realitas sosial khususnya terkait masalah kebersihan santri. Serta kegunaan lain diharapkan mampu melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya
 - b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan meningkatkan kesadaran umumnya masyarakat luas dan khususnya

¹⁷ Data Observasi di Pondok Pesantren Ar-Risalah pada 18 Maret 2018

pesantren untuk selalu menjaga kebersihan, sebagaimana tuntunan dalam ajaran agama Islam yang sangat menekankan pentingnya menjaga kebersihan.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ilmiah bebarapa telah ada yang meneliti dengan beberapa kemiripan , salah satunya adalah skripsi dari Bagus Nur Rohman yang berjudul “Pengaruh pemahaman keagamaan terhadap kebersihan santri Pondok Pesantren Fadlun Minallah Wonokromo Pleret Bantul” penelitian ini lebih berfokus kepada pengaruh pemahaman keagamaan dalam memberikan pengaruh atau praktik kebersihan pada santri, penelitian ini belum terlalu jauh membahas tentang habitus santri.¹⁸

Dalam skripsi lain terkait habitus, yaitu skripsi dari Moh Fathor Rosyid yang berjudul “Habitus Haji Madura (Studi tentang Konstruksi Sosial Haji di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Pamekasan Jawa Timur)”, skripsi ini menjelaskan tentang konstruksi sosial masyarakat Madura dalam memandang ibadah haji. Penulis melihat adanya keterkaitan metode dan teori yang akan penulis ambil, walaupun secara garis besarnya berbeda pembahasan.¹⁹

¹⁸ Bagus Nur Rohman, “Pengaruh pemahaman Keagamaan Terhadap Kebersihan Santri Pondok Pesantren Fadlun Minallah Wonokromo Pleret Bantul”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

¹⁹ Moh Fathor Rosyid. “Habitus Haji Madura”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

Dalam jurnal Islamuna yang berjudul “Islam dan kesehatan” ditulis oleh Achmad Fuadi Husin, garis besar isi jurnal ini adalah bahwa agama Islam sangat menekankan untuk selalu menjaga kesehatan dengan pola hidup yang baik, salah satu hal yang mempengaruhi kesehatan manusia adalah kebersihan. Namun jurnal ini belum membahas perilaku-perilaku hidup bersih dan hidup sehat.

Jurnal Edutech Vol.1 No 1 Maret 2015 berjudul “Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup” ditulis oleh Rabiah Z. Harahap, jurnal ini lebih menjelaskan tentang etika, moral, dan akhlaq kebersihan dan sedikit menyinggung ajaran Islam tentang kebersihan lingkungan namun belum teralalu jauh mengkaji tentang perilaku serta kebiasaan hidup bersih masyarakat.

Dalam jurnal Bayan yang berjudul “Penjagaan Kebersihan Diri Menurut Dimensi Islam dan Sains” yang ditulis oleh Dr. Munirah Abd Razzak dan Nik Mohd Zaim Ab Rahim. Jurnal ini lebih menjelaskan tentang pengertian kebersihan dan hidup bersih serta tata cara menjaga kebersihan, seperti mandi, wudhu yang kaitannya dengan peribadatan dan belum menjelaskan perilaku dan kebiasaan hidup bersih muslim. Namun jurnal ini hanya membahas masalah kebersihan yang kaitannya tentang ibadah belum dan belum menjelaskan praktik-praktik kebersihan dan kebiasaan berperilaku bersih masyarakat muslim.

Penelitian ini penting menurut penulis karena sejauh penulis mencari jurnal, skripsi, website, dll. Belum menemukan penelitian serupa yang secara spesifik menjelaskan habitus (kebiasaan) santri dalam kehidupan di pesantren terutama terkait masalah kebersihan yang selama ini menjadi problem umum di

dalam masyarakat khususnya di pesantren seperti dijelaskan dalam beberapa jurnal dan skripsi yang pernah penulis baca yang berkaitan dengan kebersihan.

E. Kerangka Teori

Penulis akan meneliti tentang masalah kebersihan dari sudut pandang Sosiologi Agama dengan menggunakan teori *habitus* dari Pierre Bourdieu dengan skema (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik.

1. Habitus

Konsep *habitus* berasal dari tradisi pemikiran filsafat dan bukan ciptaan murni dari Bourdieu. Dalam bahasa latinnya, *habitus* berarti kebiasaan (*habitual*), penampilan diri (*appearance*) atau bisa pula merujuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh.²⁰ *Habitus* bisa diandaikan sebagai mekanisme pembentuk bagi praktik sosial yang beroperasi dalam diri aktor. Dalam pandangan Boudieu, *habitus* merupakan hasil dari internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan dan diwujudkan.²¹

Habitus bisa dipahami sebagai kebiasaan atau perilaku yang dibentuk dari konstruksi sosial serta lingkungan sosial yang mendukung sehingga kemudian diinternalisasikan dalam diri setiap individu dan menjadi perilaku atau tindakan karena dianggap sebagai sebuah struktur sosial yang ada dalam masyarakat. *Habitus* adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan

²⁰ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 93.

²¹ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 99.

berubah-ubah (*Durable, Transposable Disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. Kadangkala habitus digambarkan sebagai “logika permainan” (*feel for the game*), sebuah rasa praktis yang mendorong agen-agen dan bereaksi dalam situasi-situasi spesifik dengan suatu cara yang tidak bisa dikalkulasikan sebelumnya dan bukan sekedar kepatuhan sadar pada aturan-aturan. Ia lebih mirip seperangkat disposisi yang melahirkan praktik dan persepsi. Habitus sendiri merupakan hasil dari proses panjang pencekakan individu, dimulai sejak masa kanak-kanak yang kemudian menjadi semacam penginderaan kedua atau hakikat alamiah kedua.²²

Habitus sebagai sistem disposisi (kecenderungan) akan menghasilkan perbedaan gaya hidup dan praktik-praktik kehidupan, sesuai dengan pengalaman dan proses internalisasi agen dalam berinteraksi dengan agen lain maupun struktur objektif tempat dia berada. Sekumpulan pola yang terinternalisasikan mencakup berbagai prinsip klasifikasi, seperti baik-buruk, sakit-sehat, benar-salah, masuk akal-tidak masuk akal, rasional dan irasional, dan lainnya. Habitus adalah produk dari pembiasaan keniscayaan-keniscayaan maka dia menghasilkan strategi-strategi yang secara objektif akan disesuaikan menurut situasi yang ada. Sekema-sekema habitus menyatu pada nilai dan gerak tubuh (*gestures*) yang paling otomatis, seperti cara berjalan, cara makan, maupun gaya bicara. Skema klasifikatori generatif yang menjadi esensi dari habitus tersimbolkan dalam

²² Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. Xvi.

hakikat manusia. Pada tahap ini, habitus terkait prinsip-prinsip konstruksi dan evaluasi yang sangat mendasar terhadap dunia sosial.²³

2. Ranah (ruang sosial)

Konsepsi ranah yang digunakan Bourdieu, hendaknya tidak dipandang sebagai ranah yang berpagar disekelilingnya, melainkan lebih sebagai ranah kekuatan. Hal ini karena adanya tuntutan untuk melihat ranah tersebut sebagai dinamis, suatu ranah di mana beragam potensi eksis. Ranah merupakan ranah kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan juga merupakan suatu ranah yang di dalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi, perjuangan ini dipandang mentransformasi atau mempertahankan ranah kekuatan. Ketika posisi-posisi dicapai mereka dapat berinteraksi dengan habitus, untuk menghasilkan postur-postur (sikap badan).²⁴

Konsep ranah dapat disederhanakan, bahwa ranah merupakan kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal) dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hirarki kekuasaan. Ranah juga merupakan arena pertarungan, di mana mereka yang menempatnya dapat mempertahankan atau mengubah konfigurasi kekuatan yang ada. Struktur ranahlah yang dapat memberikan strategi bagi penghuni posisi, baik individu ataupun kelompok, untuk melindungi atau meningkatkan posisi mereka dalam kaitannya dengan jenjang pencapaian sosial. Apa yang

²³ Kuku Yudha Karnanta. "Paradigma Teori Arena Produksi Kultural, Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu", *Jurnal Poetika*. Vol. 1 No. 1, Juli 2013, hlm. 10-11.

²⁴ Richard Harker (dkk.). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 16

mereka lakukan berdasarkan pada tujuan yang paling menguntungkan bagi produk mereka sendiri.²⁵

3. Modal (kuasa)

Bourdieu mendefinisikan modal ini dalam cakupan yang sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut yang tak tersentuh, namun memiliki signifikansi secara kultural, misalkan prestise, status, dan otoritas (yang dirujuk sebagai modal simbolik), serta modal budaya (yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi). Bagi Bourdieu, modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk barang baik material maupun simbol. Modal mesti ada dalam sebuah ranah (ruang sosial), agar ranah tersebut dapat memiliki arti. Nilai yang diberikan modal dihibungkan dengan karakteristik sosial dan kultural habitus. Ranah dkitari oleh relasi kekuasaan objektif yang memiliki basis material.²⁶

Modal juga dipandang Bourdieu sebagai basis dominasi, agar dapat dipandang sebagai seorang atau kelas yang berstatus atau memiliki prestise (wibawa), berarti ia harus diterima sebagai sesuatu yang legitimit. Artinya ia dapat mempengaruhi banyak orang. Posisi semacam ini membawa serta kekuasaan untuk memberi nama (aktivis, kelompok), kekuasaan untuk mewakili

²⁵ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyikap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. xvii.

²⁶ Richard Harker (dkk.), *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 17

pendapat umum, dan yang terpenting kekuasaan untuk menciptakan versi dunia sosial yang resmi.²⁷

Modal simbolik mungkin tidak dikenal sebagai suatu bentuk material kekuasaan yang secara institusional diorganisasi dan diberi jaminan. Modal simbolik dalam konteks ini diartikan sebagai proses-proses tersembunyi yang dengannya jenis-jenis modal yang berbeda dipertukarkan sedemikian rupa, sehingga relasi ketergantungan dan dominasi dilindungi oleh ikatan moral, kharisma, atau simbolisme.

Sistem simbol pada Bourdieu senantiasa dihubungkan dengan konsep kekuasaan simbolik. Maksudnya ialah keseluruhan sistem simbolik entah itu seni, agama, bahasa dan sebagainya menunjukkan ketertarikan dengan fungsi-fungsi yang berbeda. Pemilihan Bourdieu atas sistem simbolik dan fungsinya terbagi menjadi tiga bagian:

- a. Sistem simbolik sebagai struktur-struktur yang membentuk (*structuring structures*). Sistem simbol seperti ini berawal dari tradisi filosofis neo Kantian, tradisi *sapir-wort* atas bahasa, dan Sosiologi pengetahuannya Durkheim. Sistem simbolik sebagai *structuring structures* menunjuk pada cara-cara untuk mengetahui, menata, dan memahami dunia sosial. Segala bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda, seperti bahasa, mitos, seni, dan agama mempresentasikan cara-cara yang berbeda pula dalam menerangkan dunia sosial. Dalam tradisi ini, objektivitas makna

²⁷ Richard Harker (dkk.), (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 16

ditentukan oleh persetujuan atau konsensus dari para subjek penafsir.

Fungsinya tidak lain untuk melatih kerja kesadaran.

- b. Sistem simbolik sebagai struktur-struktur yang dibentuk (*structured structures*). Selain melatih kerja kesadaran, logika dalam sistem simbolik juga diatur dalam analisis struktural seperti yang dikembangkan oleh Saussure terhadap persoalan bahasa dan Levi Strauss atas mitos. Sebagai struktur yang dibentuk, sistem simbolik merupakan semesta tanda yang dihubungkan dengan makna struktur terdalam. Sistem makna terdalam ini berfungsi secara stimulan sebagai instrumen komunikasi dan instrumen pengetahuan. Apa yang menjadi akhir dari integrasi sosial.
- c. Sistem simbolik sebagai instrumen dominasi. Penegasan Bourdieu bahwa sistem simbolik berperan sebagai instrumen dominasi memberikan ciri khas tersendiri bagi orientasi teoritiknya. Semesta tanda yang diproduksi oleh sistem simbolis memberikan penyatuan bagi kelompok-kelompok sosial dominan untuk menyebar kemapanan kode-kode pemahaman dan perilaku kepada kelompok-kelompok yang didominasi. Akhirnya mereka yang berada di posisi subordinat tidak dipersenjatai dengan habitus (kebiasaan) yang memungkinkan mereka menciptakan kode simbolik sendiri. Mereka yang didominasi menerima secara sukarela pembedaan jenjang sosial yang diproduksi oleh kelompok dominan. Dengan begitu, sistem simbolik mempresentasikan fungsi politis tertentu²⁸.

²⁸ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyikap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 119-120.

Dalam konsep modal (kuasa) dikenal juga istilah mekanisme *panoptikon* yang digagas oleh Jeremy Bentham dan kemudian dikembangkan lagi oleh Michel Foucault. Secara dasar *panoptikon* adalah sebuah bangunan penjara besar bersteckstur bulat melingkar. Di sisi-sisi lingkaran bangunan terdapat kamar-kamar. Di bagian tengahnya terdapat menara pengawas yang bisa melihat ke segala arah. Mekanisme pengawasan pada *panoptikon* menjadi inspirasi utama bagi Foucault untuk memahami cara kerja teknologi kekuasaan. Kekuasaan sama pansekali tidak identik dengan raja pada sistem monarki. Kekuasaan justru tersebar dalam diri setiap individu. Ia merasuki tatanan dan sistem lalu sistem dan tatanan itu memaksa individu untuk mengikutinya.²⁹

Tujuan utama mekanisme *panoptikon* tidak lain supaya kuasa berfungsi secara mekanik dan otomatis. *Panoptikon* menjadi mesin yang mengotomasisasi dan menginternalisasi kuasa pada individu-individu. Dengan demikian untuk mencapai tatanan yang harmonis tidak perlu pemaksaan secara langsung-fisik, yang membuat orang jahat menjadi baik, orang gila menjadi sadar, pemabuk menjadi tidak mabuk, dsb. Setiap individu mengambil tanggung jawab untuk dirinya sendiri, menginternalisasi kuasa, dan menaklukkan dirinya sendiri.³⁰

²⁹ Damiannus J. Hali. "Belajar Dari Mekanisme Panoptikon", *Jurnal Hukum Pro Justitia*. Vol. 24 No.2, hlm. 121

³⁰ Damiannus J. Hali. "Belajar Dari Mekanisme Panoptikon, *Jurnal Hukum Pro Justitia*. Vol. 24 No.2, hlm. 122

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ilmiah agar tersistematis tentu membutuhkan metode yang sesuai dengan objek kajian agar nantinya hasil dari penelitian ilmiah tersistematis dan terarah.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang dinilai dapat menganalisa realitas sosial secara mendetail. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang diamati.³¹ Penulis membutuhkan data yang berupa habitus dan praktik kebersihan serta faktor-faktor yang mendasari perilaku kebersihan santri di pesantren Ar-Risalah. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif itu sendiri adalah untuk mendapatkan arti yang paling dalam atas suatu peristiwa, gejala, fakta, kejadian, realita, ataupun masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa.³²

2. Sumber Data

Dalam penelitian ilmiah tentu memerlukan sumber data yang valid untuk memperkuat argumen dan keabsahan sebuah karya ilmiah. Sumber data dalam

³¹ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989), hlm.3

³² J. R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2017) hlm. 106-107.

penelitian ini adalah santri, pengasuh, dan pengurus di Pondok Pesantren Ar-Risalah. Penulis akan mewawancarai beberapa poin-poin penting seperti habitus santri terhadap kebersihan, praktik kebersihan santri, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku santri terhadap kebersihan, dan ajaran agama yang mendasari kebersihan sebuah pesantren. Dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder

a. Data primer

Data primer adalah data lapangan berdasarkan penemuan langsung di lapangan, melalui metode wawancara, observasi. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam hal ini yang menjadi sumber data adalah santri, pengasuh, dan pengurus.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang didapat melalui referensi-referensi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel, website, yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara menurut Denzin dan Lincoln (1994:353) adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (*the art of asking and listening*).

Wawancara dalam penelitian kualitatif tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreativitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara.³³ Model wawancara yang akan dilakukan adalah model wawancara terencana-tidak terstruktur, yaitu peneliti atau pewawancara menyusun rencana (*schedule*) wawancara yang matang tetapi tidak menggunakan format atau aturan yang baku.³⁴ Wawancara diajukan kepada empat santri, satu pengasuh, dan satu pengurus di Pondok Pesantren Ar-Risalah.

b. Observasi

Metode observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung dengan metode *non participation observer*, yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat (peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.³⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi *non participation* untuk mengamati kondisi lingkungan Pondok Pesantren Ar-Risalah.

³³ Moh Soehada, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 94.

³⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group), hlm. 337.

³⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group), hlm. 384.

4. Teknik Pengolahan Data

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan transkrip interview atau wawancara dan material lainnya yang telah terkumpul. Setelah semua data terkumpul kemudian dibaca, dipelajari dan ditelaah dan selanjutnya melakukan reduksi data.³⁶ Reduksi data adalah memilah-milah data dan memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya.³⁷ Selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat ataupun teks naratif, dan yang terakhir adalah kesimpulan atau verifikasi yakni rumusan makna dari hasil penelitian dengan kalimat yang singkat padat dan mudah dipahami.³⁸

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan, atau realitas.³⁹

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, serta penutup, dan setiap bab memiliki sub-sub bab. Bab

³⁶ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 247.

³⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 92.

³⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 95.

³⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm.66.

pertama adalah pendahuluan, di sini memuat latar belakang permasalahan, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar untuk memudahkan dalam memahami bahasan yang akan dikaji.

Bab kedua merupakan gambaran secara umum lokasi yang akan diteliti, dalam penelitian ini menggambarkan Pondok Pesantren Ar-Risalah. Bab ini menggambarkan secara singkat mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren, dasar dan tujuan, sarana dan prasarana, dan juga kegiatan serta struktur keorganisasiannya.

Bab ketiga adalah penjelasan tentang habitus dan praktik kebersihan santri, pada bab ini akan dijabarkan lebih jauh mengenai habitus santri dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Ar-Risalah dalam mempraktikkan kebersihan di pesantren yang kemudian akan menjawab beberapa problem yang telah dipaparkan di dalam latar belakang masalah.

Bab keempat menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab habitus santri Pondok Pesantren Ar-Risalah terhadap kebersihan, dalam bab ini akan dijelaskan faktor yang mendasari bentuk-bentuk perilaku yang berkaitan dengan kebersihan baik kebersihan pribadi ataupun perilaku terhadap kebersihan lingkungan pesantren.

Bab kelima berisi penutup yang berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil penelitian, selanjutnya berisi saran atau masukan-masukan dari hasil penelitian, pada akhir bagian skripsi ini juga akan dilampirkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok pesantren Ar-Risalah dikategorikan sebagai pesantren salaf, yang masih berkaitan erat dengan kitab-kitab klasik, akan tetapi santri-santri Ar-Risalah tidak hanya dari kalangan yang hanya nyantri saja (diniyah) yang aktifitas kesehariannya banyak dihabiskan di pondok, akan tetapi ada juga santri-santri dari kalangan yang masih melanjutkan pendidikan formal seperti sekolah atau kuliah, santri ini biasanya membagi waktunya dengan kegiatan pesantren seperti mengaji dan kegiatan di luar pesantren seperti sekolah. Dalam kesehariannya terdapat kebiasaan-kebiasaan (habit) santri utamanya tentang kebersihan.

Di Pondok Pesantren Ar-Risalah, penulis menemukan kebiasaan-kebiasaan santri dalam hal kebersihan yang berdasarkan data di lapangan, seperti melempar sampah di sembarang tempat, entah itu sampah kering atau basah di depan kamar santri atau di sudut-sudut pojok pesantren yang mengakibatkan tempat tersebut menjadi bau saat hujan turun. Selain itu beberapa santri juga terbiasa menaruh baju di sembarang tempat, dan terbiasa dengan kondisi kamar yang kurang rapi, namun beberapa santri justru menganggap kondisi tersebut lumrah terjadi di pesantren bahkan ada yang mengaggap jika dalam kesehariannya santri tidak dituntut untuk bersih akan tetapi suci saja sudah cukup.

Habitus santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi, sehingga santri terbiasa dengan habitus tersebut, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

1. Struktur Sosial

Salah satu faktor habitus santri terhadap kebersihan di Pondok Pesantren Ar-Risalah dipengaruhi oleh struktur sosial dalam konteks ini kuasa (modal). Pada masa Kiai Abdullah kondisi pesantren cenderung bersih, karena Kiai Abdullah dianggap sebagai sosok yang disiplin dan cenderung mencontohkan langsung dilapangan, kondisi ini yang disebut mekanisme *panoptikon*. Sedangkan pada masa H. Syukron sebagai *badal* (pengganti) kondisi pesantren cenderung kurang terjaga kebersihannya. Para santri menganggap bahwa pengurus yang sekarang cenderung kurang dekat dan bersosialisasi dengan santri, serta lebih sering memerintahkan. Selain itu banyak santri-santri baru yang menggantikan santri-santri lama, sehingga secara tidak langsung akan membentuk struktur baru di pesantren.

2. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial mempunyai dampak yang cukup besar terhadap habitus santri Ar Risalah itu sendiri. Para santri secara kultural akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lumrah terjadi di Pondok Pesantren Ar-Risalah, seperti beberapa santri yang menyebutkan bahwa mereka juga terbawa-bawa dengan perilaku santri lain yang terkadang suka menaruh baju sembarangan, membuang sampah sembarangan, dll. Salah satu santri diniyah menganggap

hal tersebut lumrah terjadi karena santri tidak dituntut untuk bersih akan tetapi suci saja sudah cukup.

Aktivitas santri sekolah dalam sehari-harinya tidak hanya di pesantren saja, akan tetapi lingkungan sosial mereka juga berada di luar pesantren, seperti di sekolah, hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan santri yang sekolah ataupun kuliah karena mereka cenderung lebih banyak melihat dunia luar, dan waktunya juga terbagi untuk di pesantren dan di luar pesantren (sekolah). Berbeda dengan santri diniyah yang dalam kesehariannya berada di pesantren, untuk pengaruh lingkungan sosialnya hanya dari lingkungan sosial pesantren.

3. Produk Sejarah (pengalaman masa lalu)

Salah satu yang mempengaruhi habitus santri Ar-Risalah adalah pengalaman masa lalu dari setiap santri, ketika mereka ditanya mengenai kebersihan lingkungan beberapa dari mereka menjawab, wajar jika hidup di lingkungan pesantren, kurang bersih. Mereka juga mengatakan dirinya juga dulu terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang kurang bersih di pesantren yang sebelumnya di tempati, sebelum ke Ar-Risalah. Ada pengaruh dari masa lalu mereka yang membentuk perilaku-perilaku di pesantren, ditambah lagi dengan *stereotype* atau pandangan masyarakat yang menganggap lumrah jika kondisi pesantren kurang bersih.

A. Saran

Untuk saran dan masukan bagi Pesantren Ar-Risalah, penulis berharap agar kondisi lingkungan utamanya kebersihan untuk selalu dijaga dengan baik, penulis berharap kepada pengasuh yang baru untuk melakukan pendekatan yang lebih kepada santri sehingga santri merasa diperdulikan. Urgensi kebersihan di pesantren seharusnya sudah bisa diputus mata rantainya, karena selama ini pesantren dikenal sebagai lembaga agama yang identik dengan tempat yang kurang bersih. Pondok Pesantren Ar-Risalah kiranya bisa menerapkan program-program yang dapat menunjang kebersihan santri dengan memberikan fasilitas yang lebih memadai dan menyediakan tim pelaksana kebersihan sebagai pemantau aktivitas sehari-hari santri. Atau bisa juga diadakan lomba kebersihan antar kamar untuk memancing kebiasaan-kebiasaan berperilaku bersih santri Ar-Risalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu. *Jurnal Bio Kultur*, 2012.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqih Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- AW, Rahmat. Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian dari Iman di IAIN Raden Fatah Palembang, 2015.
- Bourdieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Busahdiar. Dinamika Pendidikan di Pesantren. *Jurnal Misykat Al-Anwar*, hlm 5.
- Fakhrizal. Pengertian Pesantren. Diunduh pada tanggal 18 Februari 2018 dari <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/peran-dan-fungsi-pondok-pesantren.html>.
- Fashri, Fauzi. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Fathoni. *Seminar Nasional Bersarung*. Diunduh pada 25 Mei 2018 dari <http://www.nu-or.id/post/read/76768/seminar-nasional-besarung>.
- Fitriana, Leli & Ahmad, Ridwan. Peranan Santri dalam Mengelola Kebersihan Lingkungan Asrama di Pondok Pesantren D. R. M. Natsir Alahan Panjang Kabupaten Solok. *Jurnal STKIP PGRI* hlm 4.
- Haedari, Amin. *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Puslitbang, 2010.
- Hali, Damiannus J. Belajar Dari Mekanisme Panoptikon. *Jurnal Hukum Pro Justitia* Vol. 24 No. 2 hlm. 121.
- Harker, Richard dkk. *(Habitus x Modal) + Ranah = Prakti*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- Ichsan, Syalaby & Pratiwi, Fuji. Kesadaran Umat Islam Untuk Hidup Bersih Masih Sangat Rendah. Diunduh pada tanggal 24 Mei 2018 dari <http://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/01/24/mzwdiz-kesadaran-umat-islam-untuk-hidup-bersih-masih-rendah>
- Ikhwanudin, Alim. Perilaku Kesehatan Santri. *Jurnal Sosial dan Politik*, Vol. 1 No. 1 Mei, 2015.
- Karnanta, Kuku Yudha. Paradigma Teori Arena Produksi Kultural, Sastra: “Kajian Terhadap Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika* Vol. 1 No. 1, Juli 2013.

- Khoiriyah. *Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramdina, 1997.
- Maleong. Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989.
- Muslim, Imam. *Shohih Muslim*, terj. H. A. Rozak dan H. Rois Latief. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.
- Muhakamurrohman, Ahmad. Pesantren: “Santri, Kiai dan Tradiri. *Jurnal Kebudayaan Islam, Jul-Desember, 2014*.
- Mutohar, Ahmad dan Anam, Nurul. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Nazarudin. Analisis Perilaku Masyarakat dalam Upaya Menciptakan Kebersihan Lingkungan di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Kelurahan Simpang Baru). *Jurnal Jom FISIP Vol. 1 No, 2014*.
- Nogotirto Gamping Sleman. Diunduh pada 20 April 2018 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Nogotirto,_Gamping,_Sleman
- Pondok Pesantren Ar-Risalah diunduh pada 20 April 2018 dari <http://ppsarrisalah.blogspot.co.id> dan diverifikasi melalui salah satu pengasuh pondok pesantren Ar-Risalah, H. Syukron.
- Purnamasari, Pustaka Master & Megatsari, Hario. Determinan Yang Berhubungan Dengan Tindakan Kebersihan Diri Santriwati Di Pondok Pesantren X Jombang. *Jurnal Promkes Vol. 3 No. 2, Desember 2015*.
- Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2017.
- Rohman, Bagus Nur. *Pengaruh Pemahaman Keagamaan Terhadap Kebersihan Santri Pondok Pesantren Fadlun Minallah Wonokromo Pleret Bantul*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Rosyid, Moh Fathor. *Habitus Haji Madura*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017..
- Shaifullah, Irvan. *Warga Muhammadiyah Harus Mampu Menunjukkan Citra Islam yang Terbaik*. Diunduh pada 21 Januari 2018 dari <http://m.muhammadiyah.or.id/id/news-12141-detail-wargamuhammadiyah-harus-mampu-menunjukkan-citra-islam-yang-terbaik.html>.

- Soehada, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Syauqi, M. Iqbal. *Berkah Penyakit Kudis di Pesantren*. Diunduh pada 2 Desember 2018 dari <http://www.nu.or.id/post/read/55429/berkah-penyakit-kudis-di-pesantren>.
- Tradisi*. Diunduh pada 2 Desember 2018 dari <https://kbbi.web.id/tradisi>
- Wahyudi, Uud dan Suprpto. Sosialisasi Sanitasi Diri dan Lingkungan di Pesantren Salaf Melalui Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) dalam Membentuk Sikap Santri Terhadap Sanitasi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2015.
- Wibowo, Istiqomah. Pola Perilaku Kebersihan: Studi Psikologi Lingkungan Tentang Penanggulangan Sampah Perkotaan. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Zulfa Elisabeth, Misbah. Program Pengolahan Kebersihan Lingkungan di Pesantren. *Jurnal Dimas*, 01 Mei.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan anda tentang kebersihan ?
2. Bagaimana kondisi lingkungan sosial di Pondok Pesantren Ar-Risalah ?
3. Bagaimana kebiasaan-kebiasaan santri terhadap kebersihan ?
4. Apakah santri sudah mempraktikan kebersihan dengan baik ?
5. Jika melihat kondisi lingkungan di Pondok Pesantren Ar-Risalah saat ini, bagaimana pendapat anda tentang lingkungan di pesantren khususnya menyangkut masalah kebersihan ?
6. Bagaimana kesadaran santri terhadap kebersihan ?
7. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebersihan santri di lingkungan pesantren ?
8. Bagaimana upaya pengasuh untuk menjaga kebersihan lingkungan pesantren ?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 2

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Keterangan
1.	H. Syukron	Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Risalah
2.	Saudara Dayat	Lurah Pondok Pesantren Ar-Risalah (pengurus)
3.	Saudara Samningan	Santri Pondok Pesantren Ar-Risalah
4.	Saudara Kafi	Santri Pondok Pesantren Ar-Risalah
5.	Saudara Melfin	Santri Pondok Pesantren Ar-Risalah
6.	Saudara Sodik	Santri Pondok Pesantren Ar-Risalah

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

No	Hari/Tanggal Observasi	Poin Observasi	Hasil
1.	Minggu, 18 Maret 2018	Bertemu dengan pengurus dan pengasuh untuk meminta izin penelitian serta mencari letak geografis Pondok Pesantren Ar-Risalah	Mendapatkan izin penelitian dan mendapat data letak geografis
2.	Rabu, 21 Maret 2018	Mengumpulkan data melalui wawancara dengan salah satu pengasuh	Dapat mengetahui profil Pondok Pesantren Ar-Risalah dan sejarah berdirinya
3.	Kamis, 29 Maret 2018	Mengumpulkan data wawancara dengan salah satu santri	Dapat mengetahui kegiatan santri, habitus santri, dan faktor-faktor yang mempengaruhi habitus santri
4.	Rabu, 4 April 2018	Mengumpulkan data wawancara dengan salah satu santri	Dapat mengetahui habitus santri dan perilaku sehari-hari santri
5.	Sabtu, 7 April 2018	Mengumpulkan data wawancara dengan salah satu santri	Dapat mengetahui pola kebiasaan santri Ar-Rislah
6.	Sabtu, 21 April 2018	Mengumpulkan data wawancara dan observasi	Mengetahui kondisi kebersihan pesantren dan dampak dari perilaku kebersihan santri

Lampiran 4

DOKUMENTASI PENELITIAN

Foto 1: Pondok Pesantren Ar-Risalah



Foto 2: Kondisi tempat wudhu



Foto 3: Kebiasaan santri menaruh atau menjemur baju



Foto 4: Kebiasaan santri berkumpul dalam satu tempat



Foto 5: Kebiasaan santri membuang sampah di depan kamar



Foto 6: Kondisi dapur setelah selesai memasak





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 3 Mei 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/5682/Kesbangpol/2018
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Kementerian Agama RI Kanwil DIY
 di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
 Nomor : B-080/Un.02/DU./PG.00/04/2018
 Tanggal : 20 April 2018
 Perihal : Permohonan Izin Riset

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"HABITUS DAN PRAKTIK KEBERSIHAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AR-RISALAH, MLANGI, SLEMAN, D.I. YOGYAKARTA"** kepada:

Nama : AMAR MUHYI DIINIS SIPA
 NIM : 14540026
 No.HP/Identitas : 082137348378/3327060512960002
 Prodi/Jurusan : Sosiologi Agama
 Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
 Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Ar-Risalah Dusun Mlangi Sleman
 Waktu Penelitian : 3 Mei 2018 s.d 3 Juni 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

KEPALA
 BADAN KESBANGPOL DIY

 AGUNG SUPRIYONO, SH
 NIP. 19601026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga;
3. Yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
PEMIKIRAN ISLAM**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
E-mail: ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR :B-080/Un.02/DU.I/PG.00/04/2018**

Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Amar Muhyi Diinis Sipa
NIM : 14540026
Jurusan /Semester : Sosiologi Agama
Tempat/Tanggal lahir : Pemalang, 05 Desember 1996
Alamat Asal : Jl. Raya Pegirangan, RT 03 RW 01 Pemalang

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Obyek : Santri
Tempat : Pondok Pesantren Ar-Risalah
Tanggal : 21 April 2018 s/d 21 Mei 2018
Metode pengumpulan Data : Observasi, wawancara, Dokumentasi.

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 20 April 2018

Yang bertugas

(Amar Muhyi Diinis Sipa)



Mengetahui
Telah tiba di ... Ar-Risalah
Pada tanggal ... 20 Maret 2018
Kepala

(A. Taufik Hidayat)

Mengetahui
Telah tiba di ... Ar-Risalah
Pada tanggal ... 20 Maret 2018
Kepala

(A. Taufik Hidayat)

CURICULUM VITAE

Nama : Amar Muhyi Diinis Sipa
Nik : 3327060512960002
Tempat, tgl lahir : Pemalang, 5 Desember 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Belum Kawin
Agama : Islam
Alamat Rumah : Pegiringan RT 03 RW 01 Bantarbolang Pemalang
Nomor Telepon : 082137348378
Email : amarmuhyi14@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. 2002-2008: MI Nurul Ulum Pegiringan
2. 2008-2011: MTs Nurul Ulum Pegiringan
3. 2011-2014: MAN Pemalang
4. 2014-2018: Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

